

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak warga negara sebagai sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti halnya yang tercantum pada UUD 1945 pasal 31 ayat satu bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Begitu pula yang tercantum pada pasal 28C ayat 1 “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia” dan pasal 5 UU Sisdiknas mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara; (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi tau fisik. Anak-anak yang tergolong dalam ABK adalah Autisme, Cerebral Palsy, Down Syndrom, indigo, kesulitan belajar,

sindrom asperger, thalassemia, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunanetra, tunarungu.

Kosasi (2012:173) mengemukakan bahwa tunarungu atau kelainan pendengaran adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi. Terdapat kecenderungan bahwa seseorang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara.

Anak tunarungu mendapat pendidikan khusus di lembaga informal dan formal. Anak tunarungu dalam pendidikan informal ditangani oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi penyandang cacat, posyandu dan klinik-klinik anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan formal yang menangani anak tunarungu adalah home schooling, sekolah inklusi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut termuat dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus yang dimaksud yaitu pemberian layanan pendidikan sesuai kebutuhan anak tunarungu.

Pendidikan khusus dilaksanakan secara tersistem. Salah satu wujud pendidikan khusus adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu harus dimulai dari hal-hal yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu dimulai

dari hal-hal yang mudah kemudian berangsur ke tingkat yang lebih sulit. Pembelajaran bagi anak tunarungu dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman nyata dan secara berulang-ulang.

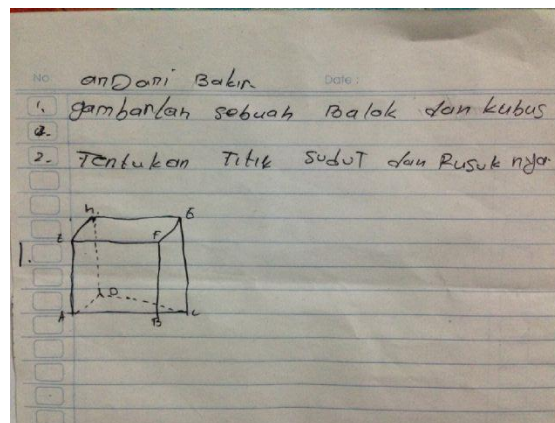
Anak tunarungu kurang memiliki pemahaman informasi verbal atau informasi yang berupa tulisan. Hal ini menyebabkan anak sulit menerima materi yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan media untuk memudahkan pemahaman suatu konsep pada anak tunarungu. Media gambar yang menarik dan digemari siswa adalah dirasa sebagai media yang relevan untuk membantu anak tunarungu dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang memiliki materi abstrak. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang bersifat abstrak.

Salah satu pembelajaran wajib di SLB tingkat SMP adalah pelajaran matematika. Pelajaran matematika adalah mata pelajaran ilmu pasti. Matematika merupakan alat yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstrak, idealisasi, atau generalisasi untuk menjadi suatu studi ataupun pemecahan masalah. Upaya menciptakan pembelajaran yang digemari siswa dengan menerapkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture. Model pembelajaran menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika di SMPLB kabupaten Gorontalo ibu Fatma Pakaya, S.Pd, menyatakan

salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas VIIISMPLB Kabupaten Gorontalo yakni materi bangun ruang. Dari wawancara diperoleh data bahwa pada mata pelajaran matematika dengan materi pembelajaran mengenai bangun ruang menunjukkan hasil belajar siswa tunarungu di SMPLB tersebut mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Standar KKM di SMPLB tersebut adalah 70. Dilihat dari hal ini, siswa masih kurang mampu memahami konsep pembelajaran matematika pada materi bangun ruang.

Berikut ini disajikan kutipan dari hasil pekerjaan siswa tunarungu di SMPLB Kabupaten Gorontalo.



Hasil Pekerjaan siswa

Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa pengetahuan dasar siswa tunarungu tentang bangun ruang masih sangat kurang. Untuk menggambar bentuk bangun ruang belum terlihat sempurna dan siswa belum bisa menentukan sifat-sifat bangun ruang.

Terkait dengan penjelasan di atas, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan pada siswa tunarungu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil**

Belajar Pada Materi Bangun Ruang Bagi Siswa Tunarungu Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe Picture and Picture (suatu penelitian yang dilaksanakan di SMPLB Kabupaten Gorontalo)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya pemahaman konsep matematika pada siswa Tunarungu.
- 2) Pembelajaran matematika pada siswa tunarungu belum sepenuhnya dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Kemampuan siswa tunarungu dalam memahami matematika melalui informasi non verbal bervariasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah: Apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa tunarungu sesudah mendapatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe picture and picture?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa tunarungu sesudah diberikan proses pembelajaran dengan model pembelajaran cooperative tipe picture and picture.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Adapun kegunaanya adalah

- a. Memberikan masukan kepada guru di sekolah luar biasa tempat penelitian ini yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.
- b. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran.

2) Dilihat dari segi praktis

a. Bagi Peserta didik

- (1) Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
- (2) Mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan pada guru SLB, khususnya guru matematika, bahwa metode pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik, kreatif dan menyenangkan.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah luar biasa dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

4) Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam pendidikan matematika sehingga dapat menambah cakrawala pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar matematika siswa sebelum dan setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture.